

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan terutama yang ingin berkembang dan *go public* tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pada umumnya, tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Namun selain itu, jika dilihat dari sudut pandang manajemen keuangan, salah satu tujuan perusahaan melakukan bisnis adalah untuk mensejahterakan para pemegang saham. Berbeda halnya dengan perusahaan, investor memiliki tujuan yang lain. Tujuan utama para investor berinvestasi pada suatu perusahaan adalah untuk mencari pendapatan dividen atau tingkat pengembalian investasi (*return*) yang dapat berbentuk pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya.

Salah satu hal yang menjadi bahan pertimbangan investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan adalah dividen. Dividen merupakan suatu bentuk pembayaran yang dilakukan kepada para pemegang saham dalam bentuk tunai atau saham, yang dananya berasal dari laba perusahaan (Ross, Westerfield, Lim, & Tan, 2016: 128). Pada kaitannya dengan pendapatan dividen, investor cenderung menginginkan pembagian dividen yang stabil, karena dapat mengurangi risiko ketidakpastian dalam penanaman modalnya pada perusahaan tersebut (Sartono, 2012: 295).

Disisi lain, perusahaan pembagi dividen juga dihadapkan pada berbagai persoalan yang menjadi bahan pertimbangan, seperti dana yang dibutuhkan perusahaan, kemampuan perusahaan untuk meminjam, inflasi, likuiditas perusahaan, atau pengendalian perusahaan (Sudana, 2011: 170).

Dalam mengelola keuangannya, perusahaan akan selalu dihadapkan pada tiga fungsi utama yang saling berkaitan. Ketiga fungsi tersebut adalah keputusan pendanaan, keputusan investasi, serta kebijakan untuk menentukan berapa besar dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham (Harjito & Martono, 2011: 4). Oleh karena itu, kebijakan dividen merupakan hal yang krusial sehingga harus diperhatikan oleh perusahaan. Manajer yang juga selaku perwakilan pemegang saham seharusnya dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham, tetapi manajer mungkin memiliki tujuan-tujuan lain yang bertentangan dengan pemegang saham seperti meningkatkan pertumbuhan perusahaan, tujuan pribadi ataupun penghasilan tambahan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan potensi konflik kepentingan yang dikenal dengan *agency problem*.

Oleh karena itu, kebijakan dividen yang baik dan benar perlu diterapkan oleh setiap perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan mengenai berapa banyak laba yang akan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham sebagai ganti dari dipertahankan untuk diinvestasikan kembali di dalam perusahaan (Brigham & Houston, 2011: 32). Disini para pemegang saham mempunyai wewenang dalam mengontrol serta mengendalikan sistem kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan. Untuk hal seperti bagaimana keputusan pembayaran dividen dilakukan, itu akan tergantung pada rapat umum pemegang saham (RUPS)

dan dewan direksi dalam menentukan bagaimana kebijakannya. Semua keputusan yang dibuat nantinya, akan berpengaruh pada kesejahteraan para pemegang saham. Penentuan kebijakan tersebut juga akan berpengaruh pada nilai perusahaan, kinerja perusahaan, serta harga saham perusahaan. Selain itu, kebijakan dividen juga memiliki arti penting bagi perusahaan karena kebijakan dividen akan berpengaruh pada sikap dan reaksi para investor. Jika perusahaan melakukan pemotongan dividen, maka perusahaan akan dipandang negatif oleh para investor. Dengan adanya pemotongan seperti itu, sering dikaitkan dengan kesulitan keuangan yang sering dihadapi sektor industry barang konsumsi.

Salah satu daya tarik utama bagi pemegang saham adalah profitabilitas. Dalam proses pengambilan keputusan yang dibuat oleh investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan juga melihat pada profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka tingkat keuntungan atau laba dari perusahaan tersebut akan semakin besar, sehingga akan menguntungkan bagi para investor (Margaretha & Zai, 2013).

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets*, maupun laba bagi modal sendiri (Sartono, 2012: 122). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets* yang diperoleh dengan cara membagi *earnings after tax* atau laba setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Sartono, 2012: 124).

Penelitian Sumanti & Mangantar (2015) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berbeda halnya dengan penelitian Silaban & Purnawati (2016) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, karena jika profitabilitas semakin meningkat maka dividen akan mengalami peningkatan juga. Begitu pula sebaliknya, jika profitabilitas menurun maka akan mengakibatkan dividen mengalami penurunan. Karena adanya ketidakkonsistenan hasil itulah, maka perlu untuk dilakukan penelitian kembali.

Kepemilikan manajerial di dalam sebuah perusahaan merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham (Imanta & Satwiko, 2011). Kepemilikan manajerial sangat berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Jika kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan jumlahnya tinggi, maka perusahaan akan cenderung memilih untuk mengalokasikan keuntungan yang didapatkan perusahaan dalam bentuk dividen dengan presentase yang lebih stabil. Tingkat kepemilikan manajerial ini dapat diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dengan jumlah saham yang beredar.

Penelitian Sumanti & Mangantar (2015) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sejalan dengan penelitian Silaban & Purnawati (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara itu

penelitian Yudiana & Yadnyana (2016) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Karena adanya ketidakkonsistenan hasil itulah, maka perlu untuk dilakukan penelitian kembali.

Pertumbuhan perusahaan atau *growth* dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi seperti *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dan dividen per lembar saham (Kasmir, 2012: 116). Semakin besar kebutuhan dana untuk waktu yang akan datang guna mendanai pertumbuhan perusahaan, maka biasanya perusahaan akan cenderung menahan *earning* daripada membayarkannya sebagai dividen kepada para pemegang saham.

Penelitian Nidya & Titik (2015) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth*) berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sementara itu penelitian Silaban & Purnawati (2016) membuktikan bahwa pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sejalan dengan penelitian Ahmad & Wardani (2014) yang membuktikan bahwa *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Karena adanya ketidakkonsistenan hasil itulah, maka perlu untuk dilakukan penelitian kembali.

Banyak orang beranggapan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan diukur melalui besar kecilnya gedung atau bangunan dari perusahaan itu sendiri, namun sebenarnya bukan itu saja. Besar dan kecilnya suatu perusahaan dapat diukur melalui total aktiva, penjualan, serta kapitalisasi pasar. Suatu perusahaan yang

tergolong mapan atau besar lebih mempunyai akses yang mudah untuk masuk ke dalam pasar modal dibandingkan perusahaan yang masih baru dan kecil, karena perusahaan kecil akan mengalami kesulitan untuk memiliki akses di pasar modal (Sutoyo, Prasetyo, & Kusumaningrum, 2011). Berdasarkan dari keterangan tersebut, maka perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan dana segar dari pasar modal untuk dapat menambah modal perusahaan, sehingga perusahaan besar dapat senantiasa menjaga nama baiknya di mata para investor agar tetap bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan.

Ukuran perusahaan sendiri dapat berkaitan dengan kebijakan dividen. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan (Sudarsi & Butar, 2012). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Jika total aset menurun, maka dapat mengakibatkan penurunan terhadap kebijakan dividen yakni dalam hal pembagian dividen oleh pihak perusahaan kepada para pemegang saham.

Penelitian Ahmad & Wardani (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Berbeda halnya dengan penelitian Nidya & Titik (2015) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Karena adanya ketidakkonsistenan hasil itulah, maka perlu untuk dilakukan penelitian kembali.

Penelitian ini menggunakan sampel pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor industri barang konsumsi karena mengingat jumlah

penduduk di Indonesia yang semakin meningkat di tiap tahunnya sehingga menyebabkan kebutuhan barang konsumsi juga ikut meningkat, agar masyarakat senantiasa dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Semakin banyak jumlah penduduk yang ada di Indonesia, maka semakin banyak pula kebutuhan produk barang konsumsi yang harus diproduksi, sehingga perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi akan menjadi perusahaan yang semakin berkembang dalam memproduksi barang, dan akan semakin menarik minat para investor maupun calon investor.

Sektor industri barang konsumsi sering menjadi tumpuan dan memberi kontribusi terbesar dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur serta pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun beberapa tahun terakhir pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan yaitu persaingan antar perusahaan yang semakin ketat yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor, daya beli masyarakat yang menurun, serta pergeseran pilihan konsumen dari produk satu ke produk yang lainnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan pada tahun 2018 industri barang konsumsi hanya tumbuh 2,7% dibandingkan pertumbuhan 11% selama tahun 2003 hingga tahun 2018. Sedangkan untuk perkembangan dividen pada sektor industri barang konsumsi mencapai rata-rata sebesar 8,2% selama lima tahun terakhir.

Berdasarkan dari perbedaan dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu serta pentingnya kebijakan dividen baik bagi perusahaan maupun pemegang saham, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Variabel yang akan diteliti pengaruhnya terhadap kebijakan dividen adalah profitabilitas, kepemilikan manajerial, *growth*, dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin mengetahui apakah profitabilitas, kepemilikan manajerial, *growth*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sehingga penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, GROWTH, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN”** (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI periode 2013-2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas, kepemilikan manajerial, *growth*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen perusahaan pada sektor industri barang konsumsi?
2. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan pada sektor industri barang konsumsi?
3. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan pada sektor industri barang konsumsi?
4. Apakah *growth* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan pada sektor industri barang konsumsi?

5. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan pada sektor industri barang konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh dari profitabilitas, kepemilikan manajerial, *growth*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen perusahaan pada sektor industri barang konsumsi.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari profitabilitas terhadap kebijakan dividen perusahaan sektor industri barang konsumsi.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen perusahaan sektor industri barang konsumsi.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari *growth* terhadap kebijakan dividen perusahaan sektor industri barang konsumsi.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen perusahaan sektor industri barang konsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini sehingga akan memberikan manfaat baik secara empiris, teoritis, maupun kebijakan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan serta pengetahuan khususnya mengenai pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, *growth*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen serta pelatihan pengembangan konsep yang telah dirumuskan dalam menganalisis suatu permasalahan.

2. Bagi Pembaca

Sebagai salah satu bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan studi dengan topik serupa di masa yang akan datang.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbendaharaan perpustakaan dan bahan kajian perbandingan bagi seluruh mahasiswa yang akan melakukan studi serupa di waktu yang akan datang.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan serta gambaran kepada perusahaan mengenai bagaimana pentingnya kebijakan dividen sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan maupun para pemegang saham.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya sehingga dapat lebih mudah guna kepentingan pencarian informasi yang diperlukan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika ini dibuat untuk memudahkan penulisan skripsi. Dalam garis besar penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi pembahasan secara garis besar mengenai latar belakang masalah yang melandasi pemikiran tentang penelitian, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat yang ingin dicapai, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang sejenis yang pernah dilakukan secara teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran, serta yang mendasari penelitian serta hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian. Identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik sampling, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data penelitian secara garis besar kemudian melakukan pembahasan tentang analisis data yang diteliti.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan dari penelitian, dan saran-saran bagi penelitian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang agar lebih baik lagi.

